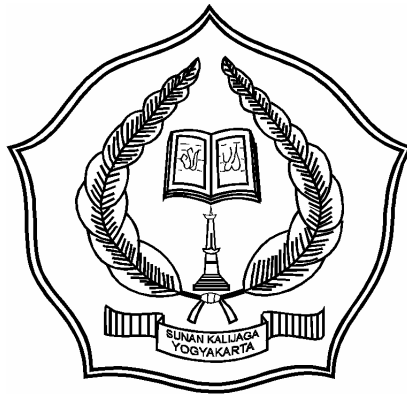


**KONSEP PENDIDIKAN HUMANIS
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**



Disusun Oleh:

M. Mukhlis Fahrudin, S.PdI

Nim: 06.221.595

TESIS

Diajukan kepada Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Agama Islam Program Studi Pendidikan Islam
Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam

Yogyakarta
2008

ABSTRAK

M. Mukhlis Fahrudin. Konsep Pendidikan Humanis dalam Perspektif Al-Qur'an. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2008.

Hakikat pendidikan adalah proses memanusiakan anak manusia, yaitu menyadari akan manusia yang merdeka, kreatif yang terwujud di dalam budayanya. Namun hingga saat ini menurut beberapa pakar, pendidikan belum mampu mencapai titik idealnya yakni memanusiakan manusia, yang terjadi justru sebaliknya yakni merendahkan derajat dan martabat manusia (dehumanisasi). Gagalnya pendidikan untuk menanamkan nilai humanisme terlihat dengan menempatkan Indonesia termasuk negara yang korup, banyak sekolah-sekolah khusus bagi para pemodal, orang kaya dan yang miskin tidak mendapatkannya, sekolah seolah menjadi pemicu marjinalisasi terhadap mereka yang tidak mengenyam pendidikan yang layak, banyak kasus tawuran antara pelajar, kekerasan guru terhadap muridnya pendidikan dan pelanggaran-pelanggaran lainnya. Hal ini semakin menutupnya nilai humanis dalam pendidikan. Proses pendidikan yang berlangsung seharusnya diarahkan pada tumbuhnya kreatifitas, kemandirian anak didik, tercipta hubungan yang humanis antara pendidik dan peserta didik, serta mampu mengoptimalkan potensi yang ada.

Dari latar belakang diatas memunculkan pertanyaan; 1). Bagaimana konsep pendidikan humanis, 2). Bagaimana perpektif al-Qur'an tentang pendidikan humanis, dan 3). Bagaimana relevansi beserta implementasinya dalam Pendidikan Islam khususnya di Indonesia. Penelitian ini ingin membangun kesadaran dan mengembalikan fitrah manusia dalam pendidikan, yaitu menjadikan pendidikan ini lebih membebaskan, meningkatkan mutu sumber daya manusia dan lebih memanusiakan manusia. Kesadaran humanisme adalah alternatif untuk memperbaiki mutu pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan pendidikan humanistik dalam upaya menyongsong tantangan masa depan umat manusia.

Penelitian ini termasuk penelitian *library research*, yaitu sumber primer datanya dari al-Qur'an, dan dibantu analisisnya dengan beberapa pemikiran dari para tokoh mufassir dan tokoh-tokoh pendidikan tentang tema humanis. Teknik analisa dalam penelitian ini adalah teknik *content analysis*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan humanis merupakan sebuah proses penyadaran dan peningkatan terhadap harkat kemanusiaan serta potensi yang dimiliki manusia. Dalam Islam juga memandang bahwa pendidikan pada hakekatnya adalah mengangkat derajat manusia kembali ke fitrahnya, sebagai makhluk yang mulia dan bermartabat, mempunyai potensi fitrah yang cenderung pada kebenaran dan kebaikan (*hanif*), bebas, merdeka dan sadar akan eksistensinya. Konsepsi tauhid al-Qur'an adalah konsepsi tentang prinsip-prinsip atau nilai-nilai luhur yang menjaga kehidupan manusia, sehingga terbentuk pribadi-pribadi yang berakhlak mulia (insan kamil), mempunyai sikap komitmen pada kebenaran, kejujuran, keadilan, kesucian, persamaan/kesetaraan,

kebebasan, cinta dan kasih sayang sesama yang termanifestasikan dalam hidup sehari-hari (*saleh individual dan sosial*), terlebih di dalam proses pendidikan. Dalam implementasinya pendidik juga harus menjadi teladan, mengedepankan cinta kasih dalam proses belajar mengajar, mampu memunculkan rasa empati, mampu memotivasi, menciptakan suasana belajar yang dialogis. Itulah pesan pendidikan humanis qur'ani.

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan pencerahan akan pentingnya humanisme dalam pendidikan, mengedepankan pendekatan humanis dalam pengembangan potensi peserta didik. Sehingga tercipta suasana belajar mengajar yang kondusif, penuh kasih sayang, membebaskan, demokratis mampu memaksimalkan potensi yang ada, dan pendidikan akan menghasilkan pribadi-pribadi humanis (insan kamil), memanusiakan manusia yang merupakan tujuan dari pendidikan

MOTTO

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ
وَحُسْنُ مَقَابٍ ﴿٢٩﴾

Artinya: Orang-orang yang beriman dan beramal sholeh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik (Qs.Al-Ra'd/13: 29)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini untuk:

*Kedua orang tuaku, yang telah memberikan doa dan dukungan
sehingga karya ini bisa terwujud.*

*Keluarga, guru-guruku dan teman-teman semuanya yang membantu dalam
mewujudkan cita-citaku.*

*Terimakasih untuk semuanya yang telah diberikan kepadaku, moga semua amal
ibadah yang selama ini kita lakukan akan membawa kebaikan untuk semuanya.*

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis dari M. Mukhlis Fahrudin, S.Pd.I, NIM: 06.221.595 yang berjudul:

KONSEP PENDIDIKAN HUMANIS DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut di atas sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh derajat Magister dalam Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.
Yogyakarta, Mei 2008

Pembimbing,

Dr. Mahmud Arif, M.Ag
NIP:

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : M. Mukhlis Fahrudin

NIM : 06.221.595

Jenjang : Magister

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah Tesis ini secara keseluruhan adalah asli penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 29 April 2008

Saya yang menyatakan,

M. Mukhlis Fahrudin S.Pd.I
NIM. 06.221.595

KATA PENGANTAR



Segala puja-puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan limpahan taufik, rahmah dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan lancar tanpa aral yang merintang.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahlimpahkan kepada baginda Rasulullah saw yang telah menjadi qudwah dan uswah hasanah dengan membawa pancaran cahaya Kebenaran, sehingga pada detik ini kita masih mampu mengarungi hidup dan kehidupan yang berlandaskan iman dan Islam.

Seiring dengan terselesaikannya penyusunan tesis ini, tak lupa penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan tanpa batas kepada semua pihak yang telah membantu memberikan arahan, bimbingan dan petunjuk serta motivasi dalam proses penyusunannya, antara lain :

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta, yang telah memberikan motivasi baik berupa moril, do'a restu, mau'izhah hasanah yang diberikan dengan penuh cinta dan kasih sayang, lebih-lebih materiil, sehingga ananda dapat menyelesaikan penyusunan tesis dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. Amin Abdullah selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain, selaku Direktur Program Pascasarjana dan seluruh staf Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
4. Bapak Dr. Nizar Ali, M.A. selaku ketua Prodi Studi Pendidikan Islam Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga.
5. Bapak Dr. Mahmud Arief, M.Ag., selaku Pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu untuk penyusun dalam rangka memberi dorongan, bimbingan, arahan, kritik dan saran terhadap penyusunan tesis ini.
6. Sahabat dan teman-teman baik selama di S1 maupun S2, baik di Yogyakarta dan di luar Yogyakarta, yang telah banyak membantu

penyusun dengan berbagai dialektika, terutama kepada keluarga dan seseorang yang begitu jauh di mata dekat di hati yang telah begitu besar memberikan rasa sayangnya yang tidak terhingga.

7. Serta semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain dari do'a *jazakumullah ahsanul jaza'*, semoga apa yang telah diberikan menjadi amal yang diterima di sisi Allah swt.

Akhirnya, penulis hanya dapat berdo'a semoga amal mereka diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai amalan sholehan serta mendapatkan imbalan yang semestinya. Penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya. Amien ya robbal 'alamin!

Yogyakarta, 28 Mei 2008

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk menjamin kelangsungan dan perkembangan kehidupan bangsa. Dalam hal ini, pendidikan harus dapat menyiapkan warga negara untuk menghadapi masa depannya. Dengan demikian tidak salah apabila orang berpendapat bahwa cerah tidaknya masa depan suatu negara sangat ditentukan oleh pendidikannya saat ini.

Komentar yang menyoroti mutu pendidikan sudah sejak lama dilontarkan oleh pengamat pendidikan. Meskipun mengacu pada indikator yang berbeda, mereka sependapat bahwa mutu pendidikan kita masih rendah. Perbincangan mengenai rendahnya mutu pendidikan memang belum dan tidak akan kunjung selesai, karena banyaknya variabel yang mempengaruhi mutu pendidikan. Mencari masalah tersebut agaknya seperti mengurai benang kusut yang sulit dicari ujung dan pangkalnya, karena problem pendidikan kita adalah sangat kompleks dan sistemik.

Pendidikan harus mampu menciptakan manusia-manusia yang siap dan eksis untuk hidup di tengah-tengah perubahan zaman yang ada. Bukan terpengaruh tetapi mempengaruhi, tetapi kita juga tidak bisa menolak perubahan, karena perubahan adalah sebuah keniscayaan. Sehingga manusia tidak ikut lebur dalam arus yang menerpanya, melainkan mampu mengendalikan arus perubahan, mampu memilah dan sekaligus memilih kemana kehidupan sebuah masyarakat akan

dikendalikan dan diciptakan sesuai dengan tujuan pendidikan dalam hal ini adalah pendidikan Islam.

Bagaimana pun, pendidikan merupakan salah satu kunci yang sangat esensial dalam kehidupan manusia. Baik buruknya sumber daya manusia tergantung dari pendidikan yang diperolehnya. Pendidikan adalah sebuah investasi sumber daya manusia. Jika pendidikan yang diperoleh seseorang memiliki kualitas yang mumpuni, maka baik juga sumber daya manusia yang dimilikinya. Karena itu, desain pendidikan selayaknya dipersiapkan secara matang sehingga hasil yang dicapai pun memuaskan.¹ Karena proses pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan. Meskipun tujuannya bukan merupakan tujuan yang tertutup (*eksklusif*) tetapi tujuan yang secara terus-menerus harus terarah kepada pemerdekaan manusia.²

Ada pandangan yang agak klasik dan menjadi pandangan wacana publik dikalangan ahli pendidikan, yaitu pandangan mengenai pendidikan sebagai proses humanisasi atau biasa disebut dengan proses pemanusiaan manusia. Pemahaman terhadap konsep ini memerlukan renungan yang sangat mendalam, sebab apa yang dimaksud dengan proses pemanusiaan manusia tidak sekedar yang bersifat fisik, akan tetapi menyangkut seluruh dimensi dan potensi yang ada pada diri dan realitas yang mengitarinya. Sebagaimana yang dikatakan H.A.R. Tilaar, bahwa hakikat pendidikan adalah proses memanusiaikan anak manusia, yaitu menyadari akan manusia yang merdeka. Manusia yang merdeka adalah manusia yang kreatif yang terwujud di dalam budayanya.³

¹ A. Syafi'I Ma'arif et. al., *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991). hlm. 15.

² H.A.R. Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005). hlm. 119.

³ *Ibid*, hlm. 112.

Hal ini sejalan dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, yang berbunyi :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁴

Namun hingga saat ini menurut Sulaeman, pendidikan belum mampu mencapai titik idealnya yakni memanusiakan manusia, yang terjadi justru sebaliknya yakni menambah rendahnya derajat dan martabat manusia. Eksistensi yang sebenarnya menjadi hak milik secara mutlak untuk *survive* dan mengendalikan hidup, ternyata hilang dan kabur bersama arus yang menerpanya. Makna pendidikan yang belum terealisasikan ini menurutnya terkait dengan situasi sosio-historis dan kondisi lingkungan yang melingkupinya. Seperti halnya penjajahan yang dilakukan Barat (kaum kolonialisme) terhadap bangsa Indonesia selama berabad-abad ternyata membawa dampak yang sangat serius terhadap pola pikir dunia pendidikan, sehingga amat berpengaruh juga terhadap proses pendidikan yang berlangsung. Salah satu dampak yang paling buruk dari kolonialisme yang telah melanda negara jajahan-bukan Indonesia saja melainkan semua negara jajahan khususnya negara-negara Islam adalah dengan munculnya sebuah masyarakat kelas “elit” yang lebih tepat disebut sebagai “anak-anak yang tertipu”. Produk dari sistem pendidikan (Barat) yang “mengagumkan” ini didesain untuk membentuk sebuah kelas yang tercerabut dari tradisi budaya dan moralnya.⁵

⁴ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, diperbanyak oleh Penerbit Citra Umbara Bandung, hlm. 76.

⁵ Sulaeman Ibrahim. *Pendidikan Sebagai Imperialisme dalam Merombak Pola Pikir Intelektualisme Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 81.

Sehingga para elit yang terbaratkan, yang tercerabut dari akar budayanya melihat Barat dengan rasa kagum yang teramat besar seakan-akan Barat adalah segala-galanya. Akibatnya, mereka membuang jauh-jauh budaya yang humanis untuk diganti dengan budaya materialis dan hedonis, yang makna kebertahanannya tidak lagi terealisasikan dalam tindak dan perilaku sehari-harinya.⁶

Gagalnya pendidikan untuk menanamkan nilai humanisme terlihat dengan menempatkan Indonesia termasuk ke dalam negara yang korup, banyak sekolah-sekolah yang khusus bagi para pemodal, orang kaya dan yang miskin tidak mendapatkannya, sekolah seolah menjadi pemicu marjinalisasi terhadap mereka yang tidak bisa mengenyam pendidikan yang layak. Hal ini semakin menutup nilai humanis dalam pendidikan. masih maraknya budaya tawuran, angka kriminal yang tinggi, korupsi, kolusi dan nepotisme dari orang-orang yang berpendidikan menyakinkan kita bahwa ada yang salah dalam pendidikan kita.

Rangkaian uraian di atas menggambarkan bahwa pendidikan yang berlangsung sampai saat ini dapat dinilai belum mampu menyadarkan manusia akan dirinya. Sehingga pendidikan tidak dapat memberikan kontribusi kepada manusia untuk meningkatkan derajatnya yaitu tetap eksis dan berada di depan dalam membawa segala perubahan. Padahal pendidikan seharusnya telah menampakkan hasil yang memuaskan, tatkala manusia sudah semakin yakin bahwa pendidikan adalah institusi yang mampu membentuk karakter-karakter manusia yang ditandai dengan semakin tumbuh dan berkembangnya potensi dasar manusia tersebut. Sehingga manusia dapat mengenal dirinya sendiri, alam, dan Tuhannya. Hal ini dikarenakan potensi yang dimiliki manusia bukan hanya sekedar potensi dalam hal minat-bakat dan berpikir, tetapi yang lebih luas lagi yaitu potensi bermasyarakat dan beragama (ber-Tuhan).

⁶ *Ibid*, hlm. 83-89.

Problem yang muncul ditengah masyarakat adalah tingginya angka kriminal dikalangan remaja, semua meremehkan nilai moral, pendidikan seolah-olah hanya bersifat parsial tidak bersifat holistik, tidak merambah wilayah pembangunan karakter, penanaman nilai, sehingga yang terjadi adalah orang berpendidikan juga bisa melakukan tindakan kriminal yang lebih kejam dibanding dengan orang yang tidak mengeyam pendidikan, kasus korupsi misalnya yang telah merugikan banyak orang.

Kondisi pendidikan yang belum mampu menjadi fasilitator menuju pengembangan potensi tersebut, diperparah lagi oleh sosial-politik, budaya-ekonomi yang mengitarinya. Pendidikan kita justru digunakan sebagai alat indoktrinasi berbagai kepentingan, baik kepentingan politik yang akhirnya menuju pada pelanggaran kekuasaan (*status quo*), ilmu pengetahuan dan teknologi yang melampaui batas sehingga menggeser dan tidak menghargai eksistensi manusia maupun kepentingan agama dengan sentimen-sentimennya untuk mengklaim dirinya sebagai satu-satunya agama yang benar dan menganggap agama lain salah tanpa disertai sikap inklusif dan pluralis, yang pada gilirannya menjadikan agama rawan konflik. Standar moral yang rendah bahkan diremehkan, tidak adanya upaya dari masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif ataupun menciptakan masyarakat yang punya kesadaran keilmuan dan moralitas yang tinggi, keluarga dan perkembangan psikologis individu yang kesemuanya itu berakibat lemahnya sebuah karakter yang seharusnya melekat pada individu.

Masalah pendidikan yang cukup penting untuk dibenahi adalah proses pembelajaran yang hanya menekankan pada aspek hafalan, ingatan, “memorizing” belaka. Ini disebabkan beberapa faktor; guru mengajar hanya menggunakan metode ceramah melulu, bentuk soal yang hanya pilihan berganda, penanaman pengetahuan yang tidak sampai pada konsep/pengertian dan nilai, dan suasana

kelas yang aktif-negatif (seperti misalnya aktif mendengarkan, aktif mencatat) namun tidak aktif-positif (seperti misalnya aktif bertanya, aktif berdiskusi, aktif melakukan percobaan, aktif “mengalami”, aktif merefleksikan). Oleh karena itu kalau pendidikan mau benar-benar membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan aspek-aspek dirinya, perlu dikembangkan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek ingatan, hafalan, memorizing (berbasis materi), namun sampai pada aspek penalaran dan kemampuan menggunakan keterampilan secara baik serta sifat berpikir yang aktif positif. Pembelajaran dan pendidikan yang menjadikan peserta didik memiliki kompetensi tertentu. Dalam hal ini pembelajaran tujuh kebiasaan manusia efektif yang dikemukakan oleh Stephen R. Covey sangat bermanfaat untuk dikembangkan dalam dunia pendidikan. Penting pula menerapkan pendidikan dan pembelajaran berdasarkan kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Howard Gardner. Penting pula bahwa setiap institusi pendidikan menerapkan pendidikan nilai sesuai dengan tingkat dan jenisnya.

Di tengah-tengah maraknya globalisasi komunikasi dan teknologi, manusia makin bersikap individualis. Mereka “gandrung teknologi”, asyik dan terpesona dengan penemuan-penemuan/barang-barang baru dalam bidang iptek yang serba canggih, sehingga cenderung melupakan kesejahteraan dirinya sendiri sebagai pribadi manusia dan semakin melupakan aspek sosialitas dirinya. Oleh karena itu, pendidikan dan pembelajaran hendaknya diperbaiki sehingga memberi keseimbangan pada aspek individualitas ke aspek sosialitas atau kehidupan kebersamaan sebagai masyarakat manusia. Pendidikan dan pembelajaran hendaknya juga dikembalikan kepada aspek-aspek kemanusiaan yang perlu ditumbuhkembangkan pada diri peserta didik.

Hal tersebut diperparah lagi dengan budaya nasional yang kurang selaras apabila diaplikasikan dalam dunia pendidikan, serta sangat menghambat untuk perkembangan pendidikan di Indonesia. Ada empat aspek budaya nasional yang tidak selaras tersebut dan perlu direformasi.⁷ *Pertama*, prinsip kepatuhan total (*principle of total obedience*). Prinsip ini masih tinggi dipegang oleh para pendidik. Dalam prinsip ini, seorang murid harus patuh secara total terhadap perintah, tugas dan pernyataan guru yang bersangkutan, tanpa boleh membantah, berdebat atau mengelak ataupun mengoreksi juga salah. Akibatnya, sistem pendidikan seperti berlaku dalam garis komando militer. Ketika murid berbuat salah, ia akan menerima hukuman dan ganjaran tanpa bisa menolak.

Kedua, budaya tidak melontarkan pertanyaan atau berpikir menentang (*unquestioning mind*). Seorang murid dituntut tidak boleh tampak lebih pintar dari gurunya dalam penguasaan suatu materi pelajaran. Sehingga, ketika seorang murid mengetahui penjelasan yang disampaikan gurunya salah teori atau salah kutip, ia harus diam. Jika berani sok pintar lebih dari guru, maka sang guru akan merasa tersinggung dan menekan murid tersebut dengan pemberian nilai tes yang tidak adil.

Ketiga, yang lebih tua mengetahui semuanya (*elders know all*). Bahwa orang yang lebih tua mengetahui banyak hal dan banyak ilmu. Kebanyakan orang Indonesia *sungkan* untuk membantah, berdebat dan berbeda pendapat dengan para guru, bos atau yang lebih tua, karena perasaan *sungkan* yang berlebihan. Kultur yang terkonstruksi di masyarakat telah menjadikan manusia-manusia penakut dengan alasan etika dan kesopanan.

Keempat, guru tidak mungkin berbuat salah (*teachers can do wrong*). Prinsip ini diamini dengan adanya filosofi guru yaitu yang 'digugu dan ditiru'. Ini

⁷ Prambudiyono, *Reformasi: Empat Aspek Budaya Nasional dalam Dunia Pendidikan*, MPA 145/Oktober 1998, hlm. 28.

karena guru dinilai merupakan figur teladan masyarakat. Sebagai figur ia tidak mungkin melakukan kesalahan atau kecerobohan.

Keempat aspek tersebut memang agak sulit dilepaskan dari insan pendidik dan juga dari masyarakat pada umumnya. Padahal jika kita memahami hakekat pendidikan, seperti yang dikemukakan H.A.R. Tilaar di atas, sebenarnya ada dua pemahaman tentang definisi pendidikan. *Pertama*, adalah proses pewarisan, penerusan atau enkulturasi dan sosialisasi perilaku sosial yang telah menjadi model panutan masyarakat lingkungannya secara baku. *Kedua*, adalah sebagai upaya fasilitatif yang memungkinkan terciptanya situasi atau potensi-potensi dasar yang dimiliki oleh anak yang dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan mereka pada suatu zaman dan dimana mereka harus *survival*

Adapun dua pemahaman di atas mempunyai implikasi yang sangat luas terhadap praktek-praktek pendidikan, termasuk pendidikan agama. Sebab pewarisan seringkali diterjemahkan sebagai usaha mencetak anak didik dengan sebuah utopia tertentu yang bersifat statis. Sedangkan anggapan kedua lebih memungkinkan bagi anak didik untuk menemukan profil dirinya sendiri yang lebih aktual dalam konteks lingkungan dan kurun waktu tempat mereka sedang mengambil peran dalam panggung sejarahnya sendiri

Dalam pengamatan penulis, kedua pemahaman dan sekaligus orientasi pendidikan di atas tidak menjadi persoalan. Artinya, baik pemahaman pertama maupun kedua meskipun tidak dijalankan secara bersama-sama akan tetap membuahkan hasil yang memuaskan. Karena memang pendidikan juga harus diarahkan pada pewarisan tradisi, terutama tradisi yang baik sekaligus diiringi sikap kritis. Tetapi jika keduanya selalu dipertentangkan, dan tidak dijalankan secara bersama-sama maka mengakibatkan kepincangan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam hal tujuan yang akan dicapai. Pada satu sisi, hanya bersifat

penerusan suatu tradisi tanpa disertai wawasan untuk memecahkan persoalan hidup dan mencapai hidup, sedangkan sisi kedua, hanya mengandalkan *skill* untuk menciptakan sesuatu, sehingga anak tidak dapat mengatasi persoalan yang ada di depannya dan berkompetisi dalam kehidupannya, yang akhirnya menjadi “robot-robot” bernyawa.

Karena itu sudah saatnya dua pemahaman tentang pendidikan tersebut untuk dilebur menjadi satu dan dilaksanakan secara bersama-sama (integral) dan humanis. Sehingga antara pengetahuan tentang nilai-nilai yang ada dengan kemampuan untuk membuat sesuatu yang berguna dalam kehidupannya dan jiwa berpikir ke depan dapat terinternalisasi dalam diri seseorang. Atau dengan kata lain terciptalah proses pendidikan yang memanusiakan manusia.

Di sisi lain, dalam pandangan Mulkhan, sentralisasi pendidikan yang terjadi selama ini, menciptakan kesadaran atas nilai modernitas tentang keseragaman dan tidak berharganya keunikan manusia dan anak didik. Hal ini menyebabkan manusia kehilangan jati diri dan kepekaan sosialnya. Profesionalisme dan mutu keunggulan kemanusiaan lebih terkonsentrasi kekuasaan di Jakarta. Dunia pendidikan menjadi tergantung pada pusat kekuasaan yang menempatkan dan menjadikannya sebagai alat politik dan kebudayaan, bukan praktek politik dan kebudayaan itu sendiri.⁸

Selain itu, fenomena konflik, kekerasan, kebingungan dan kesadisan dalam semua kehidupan dewasa ini telah menunjukkan fenomena kemanusiaan yang lebih serius dalam peradaban modern. Menurut Mulkhan, manusia bukan hanya menghadapi keterasingan dan dehumanisasi modernitas tetapi hilangnya semangat kemanusiaan. Manusia kehilangan dunia kemanusiaannya. Hal ini bukan hanya diakibatkan karena rendahnya interaksi sesama, tetapi akibat kompleksitas interaksi

⁸ Abdul Munir Mulkhan, *Dunia Pendidikan sebagai Perang Kekerasan dalam Melawan Kekerasan tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta: PPIRM, The Asia Foundation bekerjasama dengan Pustaka Belajar, 2000), hlm. 35.

yang artifisial (budaya meniru). Interaksi hubungan sosial menjadi suatu yang “terpaksa” dilakukan sebagai kebiasaan yang rutin tanpa kesadaran rasa kemanusiaan yang mendalam.⁹

Sebuah prinsip yang harus dipegang dalam pendidikan khususnya pendidikan Islam adalah pengembangan belajar sebagai muslim baik bagi terdidik maupun pendidik. Setiap rangkaian belajar mengajar harusnya ditempatkan sebagai pengkayaan pengalaman kebutuhanan. Pendidikan bukanlah sosialisasi atau internalisasi pengetahuan dan keberagaman pendidik, tetapi bagaimana peserta didik mengalami sendiri keber-Tuhanan-nya. Ketaqwaan dan keshalehan bukanlah sikap dan perilaku yang datang secara mendadak, tetapi melalui sebuah tahap penyadaran yang harus dilakukan sepanjang hayat. Karena itu, pendidikan tidak lain sebagai proses penyadaran diri dan realitas *universum*.¹⁰

Karena pendidikan (Islam) berupaya membawa manusia pada penyadaran kehidupan bermasyarakat dan bertuhan. Manusia seharusnya disibukkan pada kehidupan yang kongkrit (dunia) tanpa melupakan yang abstrak (akhirat), suatu kehidupan yang seimbang menuju *sa'adah al darain* (kebahagiaan dunia akhirat) tersebut.¹¹ Manusia harus memikirkan siapa dirinya, lingkungannya dan Tuhannya beserta relasi-relasi yang ditimbulkan atas kebutuhannya itu. Bukan hanya mengurus dirinya sendiri dengan melupakan sesamanya atau hanya memikirkan dan mengurus dirinya dan manusia lain dengan melupakan Tuhan atau juga hanya mengurus Tuhan sehingga melupakan kewajiban dunianya. Manusia harus sadar bahwa dalam dirinya terdapat potensi yang besar untuk melakukan tindakan yang kejam dan tidak manusiawi. Apabila hal ini tidak diikuti dengan kesadaran

⁹ Abdul Munir Mulkhan, *Kearifan Tradisional: Agama bagi Manusia atau Tuhan*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), hlm. 198-199.

¹⁰ Abdul Munir Mulkhan, 1998, *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren: Religiusitas IPTEK*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 111-112.

¹¹ QS. al- Qashash/28: 77.

bertuhan maka tidak dapat dibayangkan apa yang akan terjadi di dunia ini, akankah dunia tetap bertahan dengan perilaku manusia yang senantiasa menggerogotinya?

Analisa yang diberikan Mulkhan tentang kelalaian dalam proses pendidikan (Islam) barang kali bisa memberikan titik terang, menurutnya hal tersebut disebabkan oleh pijakan-pijakan yang digunakannya. Pendidikan seharusnya melihat dan mengambil pengalaman dari proses kehidupan-kehidupan yang berlangsung. Selama ini, masyarakat dihindangi sebuah asumsi bahwa kehidupan masyarakat tradisional dianggap tidak mampu memecahkan problematika kehidupan. Karenanya, masyarakat kemudian menggantinya dengan modernitas, yang justru pada saat ini kita merasakan kebobrokannya karena modernitas telah menempatkan manusia jauh dari dirinya, sebagai akibat pola berpikir yang sangat materialistis dan logika materialisme yang menjadi ciri modernitas tersebut.

Mulkhan sangat menyayangkan, bahwa basis tradisional yang sarat dengan nilai-nilai demokratisasi kini diganti dengan nilai-nilai modernitas tanpa pijakan yang manusiawi, yang pada akhirnya menjauhkan manusia dari dirinya dan lingkungan serta Tuhannya. Sebenarnya, kesadaran tradisional lebih mendorong tumbuhnya keunikan kebudayaan yang lebih manusiawi. Pendidikan sebagai praktek modernisasi menjadi praktek dehumanisasi dan penindasan kemanusiaan. Modernitas telah membelah kesatuan dan memutus mata-rantai kontinum realitas materil hingga spiritual-metafisik.¹²

Dalam menghadapi situasi demikianlah, kemudian Mulkhan banyak memberikan sorotan dan kritik terhadap proses pendidikan yang berlangsung dewasa ini. Mulkhan menginginkan proses belajar mengajar yang diarahkan pada tumbuhnya kreatifitas dan kemandirian anak didik dalam menghadapi segala perubahan dengan upaya menempatkan pendidikan sebagai sebuah proses

¹² Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 180-188.

pemanusiaan manusia. Karena itu menurutnya, pendidikan harus didasarkan kepada keunikan personalitas anak manusia.

Pandangan terhadap fenomena pendidikan di atas memberikan inspirasi pada penulis untuk lebih jauh mengungkap pikiran-pikiran para praktisi pendidikan yang dituangkannya dalam beberapa buku dan artikel yang banyak menyorot berbagai persoalan kontemporer yang dilandaskan pada kerangka kemanusiaan atau pemuliaan manusia yang didasarkan kepada potensi yang dimilikinya, serta bagaimana cara menyikapi sebuah bentuk pluralitas sebagai sebuah keniscayaan yang ada dalam masyarakat, diakui ataupun tidak. Karenanya, penulis ingin meneliti lebih jauh tentang konsep pendidikan yang humanis.

Jika kembali kepada pembahasan mendasar tentang sumber Pendidikan Agama Islam maka sumbernya adalah mengacu kepada sumber Islam itu sendiri, yaitu al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena Islam sebagai sistem kehidupan kaum muslimin dan al-Qur'an merupakan pedoman hidup sehari-hari maka al-Qur'an tidak pernah berhenti dari pengkajian akan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, selalu ada upaya untuk menggali makna yang terkandung di dalamnya dari berbagai sudut pandang. Dan ternyata al-Qur'an memang bisa didekati dari berbagai sudut pandang yang berbeda, termasuk dari sisi kependidikan dan kemanusiaan.

Berangkat dari sinilah, jika kita berpikir ulang tentang pendidikan Islam maka kita kembali mengacu kepada landasan yang telah diberikan al-Qur'an. Dalam hal ini pembaharuan dalam Pendidikan Islam harus dilakukan. Sesuai dengan problematika di atas, maka, penulis memfokuskan kepada sisi humanisme dan pendidikan Islam, atau dengan kata lain penulis berusaha menemukan konsep humanisme pendidikan yang termuat dalam al-Qur'an.

Landasan Pendidikan Islam adalah ajaran Islam itu sendiri. Jika ajaran Islam, maka tidak terlepas dari sumber pokok ajaran Islam yaitu al-Qur'an. Dalam kaitannya dengan pendidikan, al-Qur'an telah banyak memberikan pedoman hidup seorang muslim, termasuk al-Qur'an mengandung pesan-pesan pendidikan yang bisa diterjemahkan dan dikembangkan di era globalisasi seperti sekarang ini serta dimanapun tempatnya. Dalam upaya pengembangan pendidikan Islam maka sudah sepatutnya arah tujuannya sesuai dengan tujuan Islam itu sendiri dan hal ini bisa tergali konsepnya dalam al-Qur'an. Oleh karena penulis ingin mengembangkan pendidikan Islam dengan cara menggali konsep pendidikan humanis dalam al-Qur'an.

Banyaknya pemikiran dari tokoh-tokoh pemikir Barat maupun dari tokoh Islam, membuat penasaran penulis untuk mengungkap konsep pendidikan bukan hanya dari pemikiran para tokoh barat saja, tetapi juga dari perpektif al-Qur'an. Bagaimanapun jauh-jauh hari sebelumnya al-Qur'an telah memberikan pelajaran kepada kita akan pentingnya nilai-nilai humanisme dan dengan menghadirkan al-Qur'an secara fungsional menyadarkan kita akan pedoman hidup yang diajarkan guna mengatasi problem keummatan yang ada. Dari penelusuran lewat al-Qur'an dengan dibantu oleh mufassir dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, maka setidaknya akan dapat dirancang bangun referensi pendidikan humanis dari perspektif al-Qur'an.

Penulis mempunyai obsesi untuk mempopulerkan pendidikan humanis sekaligus mentradisikan konsep yang dikembangkannya. Harapan akhir dari ini semua adalah terbangunnya paradigma pendidikan humanis ditengah sistem pendidikan nasional kita dan setelah itu teraplikasi dalam praktik pendidikan kita, sehingga besar harapan langkah ini bisa memperbaiki mutu pendidikan kita.

Dengan adanya latar belakang diatas, penulis memberi judul pembahasan ini dengan : **Konsep Pendidikan Humanis dalam Perspektif Al-Qur'an**

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pendidikan humanis?
2. Bagaimana perspektif al-Qur'an tentang konsep pendidikan humanis?
3. Bagaimana relevansi pendidikan humanis di Indonesia ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu tujuan umum dan khusus. Tujuan secara umum adalah mengungkapkan paradigma pendidikan humanis, sekaligus mendeskripsikan pemikiran para tokoh pendidikan, baik Barat maupun Islam, tentang pendidikan yang humanis. Sedangkan tujuannya secara khusus adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan humanis sebagai upaya memanusiakan manusia
2. Untuk mengetahui pendidikan humanis dalam perspektif al-Qur'an yang dibandingkan dengan konsepsi dari para tokoh pemikir pendidikan humanis.
3. Untuk melihat tingkat relevansi aplikatifnya, jika diterapkan pada sistem pendidikan Islam di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penulis berkaitan dengan penulisan tesis ini, antara lain adalah:

1. Kajian tentang pendidikan yang humanistik ini bermaksud memberikan sumbangsih pemikiran terhadap dunia pendidikan terutama yang berkaitan dengan upaya mengembalikan pendidikan jiwa yang semestinya, yaitu pendidikan sebagai upaya pembebasan dan pemulyaan manusia atau dengan kata lain memanusiakan manusia.
2. Sebagai bahan referensi untuk meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas sumber daya manusia. sebab, pada hakekatnya pendidikan dirancang untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia, sehingga sumberdaya manusia menjadi berkualitas. Sebagai upaya penumbuhan potensi peserta didik, maka diperlukan sebuah konsep pendidikan yang mampu merealisasikan yaitu dengan konsep humanisasi pendidikan. Karena itu, pembahasan ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam pengembangan pendidikan yang humanistik.
3. Memberikan sumbangan pemikiran kepada masyarakat luas, berupa informasi secara teoritik-historis tentang perkembangan pendidikan dan pembaharuannya dalam upaya menjawab tantangan masa depan umat manusia

E. Kajian Pustaka

Pembicaraan masalah Humanisme seringkali dilakukan oleh para pakar pendidikan, baik yang dilaksanakan dalam berbagai pertemuan ilmiah atau dalam seminar, kajian/diskusi, lokakarya maupun lainnya. Namun, pembicaraan masalah yang terfokus pada masalah yang terkait langsung dengan penelitian ini belum ada.

Beberapa tulisan terkait antara lain; Tesis yang ditulis oleh Nurhilaliyati dengan judul: *Dialog Pendidikan Islam dengan Psikologi Humanistik tentang*

*Potensi Manusia*¹³. Tesis ini menjelaskan, bahwa model pendidikan yang ingin dikembangkan oleh pendidikan Islam dan psikologi humanistik, adalah; pendidikan yang dapat mengoptimalkan potensi-potensi yang dimiliki dan masih potensial dalam diri manusia dan diarahkan kepada pendidikan yang mengutamakan kebebasan peserta didik yang dilaksanakan secara demokratis dan dialogis.

Tesis yang lain adalah karya. Habibun Ritonga dengan judul: *Teori Belajar Disiplin Mental Humanistik ditinjau dari Teori Belajar Islami*.¹⁴ .Dalam tesis ini dijelaskan bahwa konsep belajar dalam Islam bukan hanya memenuhi kebutuhan dan perkembangan rasional semata, tetapi meliputi segenap kebutuhan, baik kebutuhan jasmani maupun rohani secara seimbang dan tidak melihat unsur-unsur psikologisnya secara dikotomis. Konsep seperti inilah yang akan melahirkan fikir dan zikir menjadi satu arah, yaitu menempatkan manusia sesuai dengan hakikat manusia itu sendiri, baik sebagai individu, sosial dan sebagai makhluk spiritual.

Karya Penelitian lainnya adalah tesis karya Ruslan dengan judul: *Humanisme sebagai Orientasi Pendidikan Masa Depan; Kajian Tujuan Pendidikan Islam dan Tujuan Pendidikan Nasional*.¹⁵ . Dalam tesis ini disimpulkan bahwa Orientasi tujuan pendidikan Islam dengan tujuan pendidikan nasional adalah humanisme, karena keduanya mengandung nilai-nilai humanisme. Konsep pendidikan humanisme mengandung unsur-unsur keadilan, pemerataan, dialogis dan kerakyatan yang dapat berimplikasi positif dan negatif. Prospek pendidikan humanis sebagai orientasi pendidikan humanis sebagai orientasi pendidikan masa depan diharapkan mampu menciptakan SDM yang sanggup mencerahkan kehidupan

¹³ Nurhilaliyati. "Dialog Pendidikan Islam dengan Psikologi Humanistik tentang Potensi Manusia". *Tesis* (PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000)

¹⁴ Habibun Ritonga "Teori Belajar Disiplin Mental Humanistik ditinjau dari Teori Belajar Islami". *Tesis*. (PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1993)

¹⁵ Ruslan. "Humanisme sebagai Orientasi Pendidikan Masa Depan; Kajian Tujuan Pendidikan Islam dan Tujuan Pendidikan Nasional". *Tesis* (PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003)

bangsa, sehingga indeks pembangunan manusia Indonesia di masa depan dapat diakui dunia internasional.

Beberapa buku terkait antara lain; buku dengan judul; *Pendidikan Humanistik; Konsep, Teori dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan*.¹⁶. Dalam buku ini dijelaskan tentang pendekatan humanis dalam pengembangan pendidikan Islam yang ideal. Pada buku ini juga dibahas konsep manusia dan beberapa pengembangan konsep pendidikan serta dibahas isu-isu pendidikan, dan tentunya dengan pendekatan humanis.

Buku yang lainnya adalah; karya Abdurrahman Mas'ud yang berjudul: *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*.¹⁷. Dalam buku ini dibahas pentingnya mengembangkan nilai humanisme dengan tidak membuat dikotomi dalam pendidikan Islam. Selain itu buku ini juga menggali nilai universal humanisme religius yang harus ada dan dikembangkan dalam pendidikan Islam, arah pengembangan inilah diyakini mampu memperbaiki kualitas pendidikan Islam.

Dari paparan di atas, belum ada tulisan atau karya ilmiah yang membahas secara spesifik dan komprehensif mengenai humanisme dalam perspektif al-Quran, yang selanjutnya dikembangkan dalam bidang pendidikan. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengaji lebih jauh humanisme dalam tinjauan al-Quran. Harapannya karya ini akan melengkapi teori-teori yang ada dan menguatkan teori humanisme dari al-Qur'an.

F. Kajian Teori

¹⁶ Baharuddin dan Moh. Makin. *Pendidikan Humanistik; Konsep, Teori dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan*. (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2007)

¹⁷ Abdurrahman Mas'ud. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. (Gama Media, Yogyakarta, tahun 2002).

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penulisan tesis ini, dijelaskan terlebih dahulu kata kunci yang terdapat dalam pembahasan ini, sekaligus penggunaan secara operasional. *Pertama* adalah kata “humanis,” dan *kedua* adalah kata “al-Qur'an ”, dalam hal ini pembahasannya lebih ditekankan pada pendidikan Islam supaya ada sinergitas pembahasan dan lebih spesifik, sesuai pokok pembahasan, yaitu masalah pendidikan. Dengan kata lain paradigma pendidikan humanis adalah sama dengan pendidikan Islam yang humanis. Kata al-Qur'an adalah identik dengan Islam.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia,¹⁸ dapat di jumpai istilah humanis yang berasal dari akar kata human dengan segala bentuk derivasinya, yang kesemuanya memiliki arti yang berbeda antara satu dengan yang lain. Kata “human” memiliki arti: (1) bersifat manusiawi, (2) berperikemanusiaan (baik budi, luhur budi, dan sebagainya). Kata “humanis” memiliki arti: (1) orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan azas-azas kemanusiaan; pengabdian kepentingan sesama umat manusia, dan (2) penganut paham yang menganggap manusia sebagai obyek yang terpenting. Kata “humanisme” (*humanism*: Inggris) memiliki arti: (1) aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik, (2) paham yang menganggap manusia sebagai objek studi terpenting, karena paham ini menganggap individu rasional sebagai nilai paling tinggi, sebagai sumber nilai terakhir, dan mengabdikan pada pemupukan perkembangan kreatif dan perkembangan moral individu secara rasional serta berarti tanpa acuan pada konsep-konsep tentang adikodrati,¹⁹ dan (3) aliran zaman renaissance yang menjadikan sastra klasik sebagai dasar seluruh peradaban manusia. Kata

¹⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 361.

¹⁹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 295.

“humanistik” memiliki arti: pertumbuhan rasa kemanusiaan. Adapun kata “humanisasi” yang merupakan kata jadian, memiliki arti: penumbuhan rasa perikemanusiaan; pemanusiaan.

Dari beberapa pengertian di atas yang menunjukkan perbedaan makna dari peristilahan yang ada, terlihat bahwa kata “humanis” berasal dari kata “human” yang mendapatkan akhiran “is”, yang memiliki arti: penganut ajaran humanisme, yaitu suatu doktrin yang menekankan kepentingan-kepentingan kemanusiaan yang ideal. Seorang humanis adalah seseorang yang selalu mendamba serta memperjuangkan sebuah kehidupan yang ideal dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Humanisme sendiri, selalu diatributkan pada sebuah corak pandangan filsafat yang menempatkan manusia dalam kedudukan tempat yang khusus serta menjadikannya ukuran segala sesuatu. Dari sisi sejarah, awalnya humanisme merupakan aliran sastra, budaya, pemikiran, dan pendidikan, kemudian mengalami perkembangan dan mulai menampakkan nuansa sosial-politiknya. Karena itu, hampir semua mazhab pemikiran politik, etika, seni, sastra dan sistem-sistem politik dikuasainya. Dengan kata lain, disadari atau tidak, humanisme telah menjalar kesemua aspek kemasyarakatan tersebut, seperti komunisme, utilitarianisme, spiritualisme, individualisme, eksistensialisme, liberalisme, hingga protestantismanya Martin Luther King (Kristen Protestan).²⁰

Prinsip-prinsip humanisme mencakup keterpusatan pada anak, peran guru yang tidak otoritatif, pemfokusan pada subjek didik yang terlibat aktif, dan sisi-sisi pendidikan yang kooperatif dan demokratis. disamping itu humanisme pendidikan lebih menekankan secara signifikan pada keunikan anak didik secara perorangan, dengan kata lain membawa ke arah penekanan pencarian makna secara personal

²⁰ Mahmud Rajabi, *Horison Manusia*, (Jakarta: al-Huda, 2006), hlm. 31

dalam eksistensi manusia, membantu subjek didik secara perorangan (individu) dalam menemukan, menjadi dan mengembangkan kedirian sejatinya dan keutuhan potensinya.²¹

Dalam paradigma humanis, manusia dipandang sebagai makhluk Tuhan yang memiliki fitrah-fitrah tertentu yang harus dikembangkan secara optimal. Dan fitrah manusia ini hanya bisa dikembangkan melalui pendidikan yang benar-benar memanusiakan manusia (pendidikan humanis). Pendidikan humanis berorientasi pada pengembangan manusia (*human people*), menekankan nilai-nilai manusiawi, dan nilai-nilai kultural dalam pendidikan. Tujuan utama ini adalah kemanusiaan, yang bersifat normatif dan berkepribadian. Kepribadian yang dikembangkan adalah kepribadian yang utuh, terintegrasi dan terpadu dengan nilai sosio-kultural. Dan kepribadian itu sendiri dapat diamati dari tingkah laku dan pengalaman. Sasaran pokok pendidikan humanis adalah membantuk anggota keluarga, masyarakat dan warga negara baik, yang memiliki jiwa demokratis, bertanggung jawab, memiliki harga diri, kreatif, rasional, objektif, tidak berprasangka, mawas diri terhadap perubahan dan pembaharuan serta mampu memanfaatkan waktu senggang secara efektif.²²

Terkait dengan kata 'al-Qur'an' adalah kitab suci umat Islam. Dalam hal ini penulis mengkaji konsep humanisme dalam tinjauan al-Qur'an yang dilengkapi dengan kitab-kitab tafsir yang ada, serta analisa dari beberapa tokoh yang akan disesuaikan dengan tema-tema ayat yang berkaitan dengan permasalahan Humanisme.

Sedangkan untuk pengertian pendidikan di sini sebagaimana yang diungkapkan oleh Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara

²¹ George R. Knight, *Filsafat Pendidikan; Isu-isu Kontempores dan Solusi Alternatif* (Terj. Mahmud Arif). (Yogyakarta. Idea-I Press, 2004). hlm. 110-111

²² Oemar Hamalik, *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum*. (Bandung, Mandar Maju, 1992). hlm 44-45

sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²³ Sedangkan Ahmad Tafsir berpendapat bahwa pendidikan adalah *pengembangan pribadi dengan semua aspeknya*, dengan penjelasan bahwa *pengembangan pribadi* ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri maupun oleh lingkungan, dan pendidikan oleh guru dan orang lain. Adapun yang dimaksud *semua aspek* di sini yaitu mencakup jasmani, akal dan hati.²⁴

Secara sederhana, pendidikan Islam dapat dipahami dalam beberapa pengertian:²⁵

1. Pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental berdasarkan al-Qur'an dan sunnah.
2. Pendidikan ke-Islam-an atau pendidikan agama Islam yaitu upaya pendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.
3. Pendidikan dalam atau proses dan praktek penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat.

Dari definisi tersebut Marimba memberikan suatu kesimpulan bahwa pendidikan Islam sendiri adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.²⁶

²³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Ma'arif, 1989), hlm. 19

²⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), hlm. 26.

²⁵ Muhaimin et al; *Paradigma Pendidikan Islam; upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*, Cet. II, (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 29-30. Lihat juga Muhaimin, *wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya, Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat. (BPSAPM) bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2003), hlm.23-24

²⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat...*, hlm. 19.

Dengan demikian, arti dari pendidikan humanis adalah sebuah proses yang dilakukan dalam pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam untuk menumbuhkembangkan rasa kemanusiaan (memanusiakan manusia) dengan mengedepankan rasa persaudaraan antar sesama manusia sebagai makhluk Tuhan yang sama-sama mengemban amanat sebagai khalifah di muka bumi ini, yang berlandaskan kepada wahyu, akal dan hati nurani. Sehingga tercipta suatu kehidupan yang aman dan damai tanpa adanya tindak kekerasan (*violence*) sebagaimana misi utama Islam, sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta. Pendidikan humanis (Islam), diarahkan untuk mengungkapkan konsep tentang pendidikan yang dapat membentuk sikap manusia dalam lingkungannya.

Pendidikan yang humanistik memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal Pendidikan (Islam) humanistik adalah pendidikan memperkenalkan apresiasinya yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan bebas serta dalam batas-batas eksistensinya yang hakiki, dan juga sebagai khalifatullah (Qs. Al-Baqarah:30).²⁷

Dengan demikian, pendidikan (Islam) humanistik bermaksud membentuk manusia yang memiliki komitmen humaniter sejati, yaitu manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai manusia individual, namun tidak terangkat dari kebenaran faktualnya bahwa dirinya hidup di tengah masyarakat.²⁸ Dengan demikian ia memiliki tanggung jawab moral kepada lingkungannya, berupa keterpangilannya untuk mengabdikan dirinya demi kemaslahatan masyarakat. Prinsip-prinsip para humanis menekankan pentingnya

²⁷ Baharuddin dan Makin, *Pendidikan Humanistik; Konsep, Teori, dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan*. (Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 23

²⁸ *Ibid.* hlm.23

kebutuhan manusia secara individual. Individu memiliki dorongan terhadap aktualisasi diri dan tanggung jawab pada diri sendiri maupun orang lain.

Konsep pendidikan humanistik mengisyaratkan paling sedikit ada dua hal utama yang perlu dibina dalam proses pendidikan. Kedua hal itu adalah proses membentuk sosok profil manusia dengan mentalitas manusiawi (human) yang memiliki penampilan fisik yang sehat, normal, dan berkelakuan baik, bersikap wajar serta berakhlak terpuji. Proses pembentukan sosok profil manusia menjadi manusiawi tersebut dianalogkan dengan proses humanisasi hominisasi pendidikan²⁹

Humanisasi adalah proses membawa serta mengarahkan sikap dan perilaku peserta didik kepada pendewasaan diri sehingga memiliki mentalitas yang "manusiawi". Artinya punya kemampuan untuk menempatkan diri secara wajar, pengendalian diri, berbudaya dan beradab, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Hominisasi berkenaan dengan upaya pengembangan manusia dengan segala potensinya sebagai makhluk hidup. Dalam konteks ini pendidikan dituntut mampu mengkondisikan dan memfasilitasi seseorang (peserta didik) untuk memenuhi kebutuhan hidupnya serta bertanggung jawab terhadap kesejahteraan diri dan masyarakatnya. Untuk itu maka proses pendidikan dituntut mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya proses hominisasi dan humanisasi secara simultan, sehingga pendidikan itu benar-benar mampu dirasakan dan dilakoni secara wajar dengan penuh makna.

Menjadi manusia yang manusiawi berarti dapat menempatkan orang lain pada posisi yang berbudaya dan beradab (*civilized*). Pendidikan yang bagaimanakah yang dapat membentuk seseorang menjadi berbudaya dan beradab

²⁹ Hamid Darmadi. "Humanisasi dan Hominisasi Pendidikan". (*Pontianak Post On Line*, Senin, 26 Mei 2003)

itu?. Jawabnya paling sedikit mengarah kepada dua hal yaitu proses inkulturasi dan akulturasi. Inkulturasi mengarah kepada internalisasi nilai-nilai tradisi serta upaya mengenal budaya sendiri, sehingga bisa berakar kuat pada kebudayaan sendiri. Sedangkan akulturasi lebih mengarah kepada aspek keterbukaan, dan toleransi atas masuknya pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing. Pada konteks yang kedua ini penguasaan bahasa asing menjadi amat diperlukan agar dapat berdialog dengan masyarakat dan kebudayaan asing.

Aspek inkulturasi dan akulturasi bisa disintesiskan karena keduanya saling mengandalkan. Adalah sukar untuk menerima pengaruh budaya asing dan menjadi toleran terhadapnya kalau tidak punya pijakan kuat terhadap budaya sendiri. Dalam era globalisasi seperti sekarang ini, sudah tak mungkin lagi orang hidup sendirian, terpisah dari pergaulan global. Untuk itu ada baiknya mengedepankan lima visi dasar abad ke-21 sebagaimana dikemukakan oleh United Nations Educational Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) yang menyebutkan: *Pertama, Learning how to think* (belajar bagaimana berpikir) yang memuat aspek-aspek pendidikan yang mengedepankan rasionalitas, keberanian bersikap kritis, mandiri, dan hobi membaca. *Kedua, Learning how to do* (belajar hidup dan berbuat sesuatu) yang memuat aspek-aspek keterampilan hidup termasuk kemampuan pribadi memecahkan setiap masalah. *Ketiga, Learning to be* (belajar menjadi diri sendiri) yang memuat aspek-aspek mendidik agar dikemudian hari bisa tumbuh berkembang sebagai pribadi yang mandiri, punya harga diri, dan bukan sekedar memiliki having (materi).

Keempat, Learning how to learn (belajar untuk belajar hidup) yang berarti menyadari bahwa pengalaman sendiri itu tak pernah mencukupi sebagai bekal hidup. Karena itu perlu dikembangkan sikap-sikap kreatif, daya pikir, imajinatif, termasuk sesuatu yang tidak diperoleh di bangku sekolah. *Kelima, Learning how to*

live together (belajar hidup bersama) mensyaratkan bahwa pendidikan memberikan ruang bagi pembentukan kesadaran hidup bersama banyak manusia dari berbagai bahasa, latar belakang etnik dan budaya. Disinilah humanisasi dan hominisasi pendidikan seperti tanggung jawab atas pelestarian lingkungan, toleransi, perdamaian, penghormatan HAM, menjadi amat perlu diperhatikan.

G. Metode Penelitian

Studi yang dilakukan oleh penulis merupakan penelitian yang bersifat *literer* atau kepustakaan (*Library Reseach*), yaitu kajian literatur melalui riset kepustakaan. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan tafsir. Pendekatan tafsir adalah suatu upaya yang dilakukan untuk memahami maksud yang terkandung dalam al-Qur'an dan beberapa pemikiran tokoh tentang ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan topik dalam penelitian ini (humanis).

1. Batasan Masalah dan Kata Kunci

Tesis ini hanya akan mengungkap konsep pendidikan humanis dalam perspektif al-Qur'an. Perspektif al-Qur'an ini dimaksudkan bahwa sudut pandang utama dalam penelitian ini adalah al-Qur'an, serta merujuk pada pemikir-pemikir muslim, dari latar belakang pendidikan maupun ahli tafsir tentang hal-hal yang berkaitan dengan konsep pendidikan humanis. Fokus dari konsep pendidikan humanis adalah pada nilai-nilai kemanusiaan dan potensi manusia, yang kemudian dikembangkan dalam dunia pendidikan, moral, kemanusiaan dan sosial.

Kata kunci dalam penelitian ini adalah; humanisme, pendidikan, Islam, manusia, nilai-nilai kemanusiaan, moral, kebebasan individu, keadilan sosial, kesamaan potensi, derajat, demokratis. Kesemuanya itu mengarah kepada

konsep dari humanisme yang menjadi kata kunci dalam penelusuran ayat-ayat al-Qur'an.

Para tokoh pendidikan dan ahli tafsir akan menjadi rujukan sekaligus membantu dalam menganalisa konsep-konsep yang tersurat maupun yang tersirat dalam al-Qur'an tentang konsep pendidikan humanis.

2. Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data

Penulis berupaya memahami konsep pendidikan humanis dengan menggunakan wahyu sebagai kajian utama, dan tafsir sebagai alat analisis pendukung, seperti kitab-kitab tafsir dan juga panafsiran-panafsiran dari para tokoh-tokoh pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan humanis. Oleh karena itu ada dua sumber pokok yang dijadikan landasan dalam penelitian ini yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Yang dimaksud dengan sumber pokok di sini adalah sumber yang diperoleh dari al-Qur'an, sedangkan sumber sekunder di sini adalah sumber kedua yang bersifat menunjang sumber data primer yaitu sumber yang terdapat dalam kitab tafsir (penafsiran dari mufassir). Selain itu penulis menggunakan buku, artikel, majalah, dan lain sebagainya, juga dari para tokoh pendidikan, yang bahannya berkaitan dengan pendidikan humanis dan beberapa topik yang menunjang dalam penelitian ini.

Dalam mengadakan penelusuran, peneliti berpedoman pada kerangka teori humanisme yang ada, kemudian merumuskan menjadi beberapa indikator tentang humanisme. Diantaranya adalah; nilai-nilai kemanusiaan, martabat manusia, moral, keadilan, sosial, demokrasi dan beberapa pengembangan dari konsep pendidikan, potensi manusia dan kemanusiaan.

Dalam mengoperasikan pendekatan ini, digunakan beberapa metode³⁰ yang digunakan dalam pembahasan ini yang merujuk pada metode yang dikembangkan oleh Jujun Suria Sumantri³¹ yaitu *deskriptif analitis kritis*. Metode analitis kritis bertujuan untuk mengkaji gagasan primer mengenai suatu “ruang lingkup permasalahan” yang diperkaya oleh gagasan sekunder yang relevan. Adapun fokus penulisan analitis kritis adalah mendeskripsikan, membahas dan mengkritik gagasan primer yang selanjutnya “dikonfrontasikan” dengan gagasan primer yang lain dalam upaya melakukan studi perbandingan, hubungan dan pengembangan model. Dalam hal ini penulis menganalisa konsep humanis dari para tokoh kemudian dikonfrontasikan dengan konsep humanis dalam al-Qur'an, baik berupa perbandingan, hubungan atau pengembangan dari konsep pendidikan humanis.

3. Tehnik Analisis Data

Analisa data merupakan tahap terpenting dari sebuah penulisan. Sebab pada tahap ini dapat dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah penyampaian yang benar-benar dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah dirumuskan. Secara definitif, analisa data merupakan proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola kategori dan suatu uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang dirumuskan oleh data.³²

³⁰ Metode dikatakan dalam kamus “pedagogic” sebagai cara bekerja yang tetap dan yang dipikirkan dengan seksama guna mencapai suatu tujuan. Dengan demikian, metode (*technical method*) itu menyandarkan diri kepada pikiran dan merupakan suatu pendekatan kearah pemecahan persoalan atau *problem solving attack* (Depag RI, 1975, *Ikhtisar Tentang Research*, hlm. 8.)

³¹ Jujun S. Sumantri, *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Bersama dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antar Disiplin Ilmu*, (Bandung: Nuansa bekerjasama dengan Pusjarlit Press, 1998), hlm. 41-61.

³² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2001), hlm. 103.

Untuk menganalisa ayat-ayat yang dimaksud (humanis) digunakan metode "reflektive thinking", yaitu bergerak mondar mandir antara induksi dan deduksi.³³ Maksudnya adalah berpikir bolak-balik dari pengertian induksi (berpikir dari data kategori umum) kepada pengertian deduksi (dari teori ke data), atau sebaliknya untuk ditarik relevansinya dengan ayat yang dimaksud (pendidikan humanis).

Penulis juga pengembangan metode analitis kritis yaitu tehnik *content analysis* atau analisa isi, yakni pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para tokoh pendidikan yang kemudian disintesiskan, dibahas dan dikritik. Selanjutnya dikategorisasikan (dikelompokkan) dengan data yang sejenis, dan dianalisa isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang kongkrit dan memadai, sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.³⁴

Dengan menggunakan analisis isi. Maka, arah pembahasan tesis ini untuk menginterpretasikan, menganalisis isi buku dan atau al-Qur'an (sebagai landasan teoritis) dikaitkan dengan masalah-masalah pendidikan yang masih aktual untuk dibahas, yang selanjutnya dipaparkan secara objektif dan sistematis.³⁵

Dalam penelitian kualitatif, pada tahap analisis setidaknya ada tiga komponen pokok yang harus disadari sepenuhnya oleh setiap peneliti, yaitu; data *reduction*, data *display* dan *concluding drawing*.³⁶ tiga komponen tersebut dapat juga dilakukan dengan cara bahwa ketiga komponen tersebut aktivitasnya

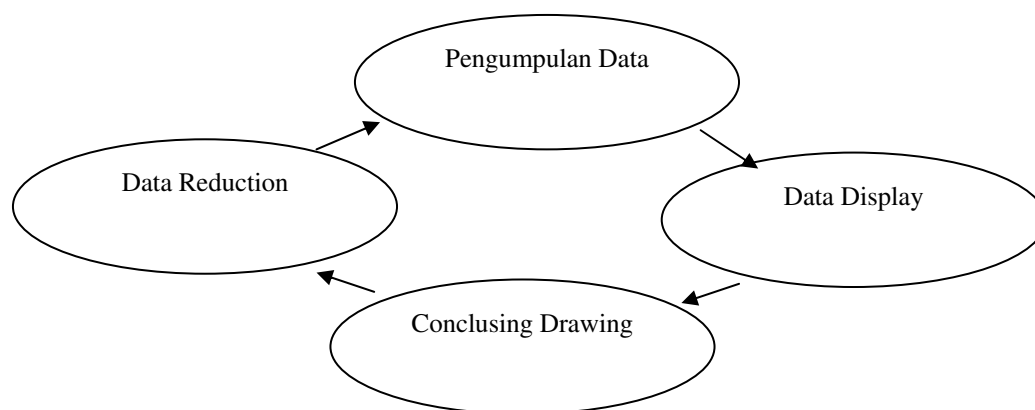
³³ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta, Rake Sarasin, 1991), hlm. 219.

³⁴ *Ibid*, hlm. 163.

³⁵ *Ibid*, hlm. 49.

³⁶ Hereditus Sutopo, *Pengantar Penelitian*....hlm. 32

bebrbentuk interaksi dengan proses pengumpulan data berbagai siklus.³⁷ Untuk lebih jelasnya model ini dapat dilihat pada gambar.



Gb. *Interaksi Model of Analysis*

Penelitian tentang konsep atau yang bersifat pemikiran pada dasarnya tidak terlepas dari pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis pada hakekatnya terdiri dari analisa linguistik dan analisa konsep.³⁸ Dalam hal ini konsep yang dikaji adalah konsep pendidikan humanis, humanistik adalah bagian dari kajian filsafat yang kemudian dikaitkan dengan pendidikan. Oleh karena itu perlu adanya analisa linguistik yang dalam hal ini terhadap ayat-ayat al-Qur'an untuk kemudian dianalisa bagaimana konsep yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan uraian secara jelas, maka penulis menyusun tesis ini menjadi lima bagian (bab), yang secara sistematis adalah sebagai berikut:

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*. (FIP-IKIP, Yogyakarta, 1987), hlm. 89. Analsis Linguistik dapat juga disebut analsisa Hermeneutik yaitu dalam bidang tafsir, Firman Allah dipahami melalui Bahasa, Yakni Teks al-Qur'an.

- Bab I :** Pendahuluan, dalam bab ini penulis mendeskripsikan secara umum dan menyeluruh tentang tesis ini, dimulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan metode penelitian, serta terakhir adalah sistematika pembahasan.
- Bab II :** Kajian teori, dimaksudkan untuk memberikan pra-wacana sebelum masuk dalam pembahasan utama, sub bahasan yang disajikan seputar konsep pendidikan humanis yang meliputi dasar, tujuan, model, materi kurikulum pendidikan humanis, evaluasi serta pendidik dan peserta didik dalam pendidikan humanis.
- Bab III :** Pembahasan pada bab ini akan mengungkap konsep humanis dalam perspektif al-Qur'an serta pokok pemikiran para tokoh pendidikan. Di bab ini, penulis memulai pembahasan tentang konsep manusia dan pendidikan dalam pandangan Islam sebagai sebuah pijakan untuk mengetahui pandangan Islam tentang pendidikan yang berwawasan kemanusiaan (humanis), membahas pentingnya pendidikan bagi manusia dengan mengacu kepada dalil naqli maupun dalil aqli, dan membahas tentang upaya pendidikan dalam mengembangkan potensi atau fitrah manusia, serta relevansinya dengan konsep pendidikan humanis, yaitu pendidikan sebagai proses pemanusiaan, tanpa menafikan nilai-nilai ketauhidan (ketuhanan) yang menjadi dasar (*asas*) dari Islam.
- Bab IV :** Membahas relevansi pendidikan humanis dalam pendidikan Islam di Indonesia dan berupaya mendialogkan pemikiran tokoh-tokoh pendidikan humanis dengan ayat-ayat al-Qur'an. Di bagian terakhir di bahas implementasi dari pendidikan humanis di Indonesia.
- Bab V :** Kesimpulan, dan saran penulis bagi praktisi atau pemerhati pendidikan berkenaan dengan meng-humanisasi-kan pendidikan.

BAB V

PENUTUP

Pada bagian akhir dari pembahasan ini, penulis mengambil sebuah konklusi yang diperoleh berdasarkan analisis yang disesuaikan dengan tujuan pembahasan, sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Konsep pendidikan humanis merupakan sebuah proses penyadaran dan peningkatan terhadap harkat kemanusiaan dan potensi yang dimiliki secara terarah sekaligus memproduksi suatu pembebasan yang dinamis sehingga tercipta iklim pendidikan yang kritis-progresif-inovatif secara utuh (*conscientizacao*), dengan mengedepankan pola pendekatan dialogis-humanis antara pendidik-peserta didik dan peserta didik dengan lingkungannya (*problem posing education*). Ini merupakan suatu proses di mana manusia mendapatkan kesadaran tentang realitas kultural yang melingkupi hidupnya dan akan kemampuannya untuk merubah realitas. Proses penyadaran yang mengarah dan sekaligus memproduksi suatu konsep pembebasan yang dinamis agar tercipta iklim kemanusiaan yang lebih utuh.
2. Islam sebagai agama kemanusiaan yang berjiwa tauhid, memandang pendidikan humanis sebagai bentuk upaya mengangkat derajat manusia kembali ke fitrahnya, sebagai makhluk yang mulia dan bermartabat, mempunyai potensi fitrah yang cenderung pada kebenaran dan kebaikan (*hanif*), bebas, merdeka dan sadar akan eksistensinya, bahwa manusia adalah '*abd*' yang berstatus sama di hadapan Tuhan, kecuali kualitas

ketakwaannya. Sebuah upaya menjadikan manusia sejati yang berpikir kritis dan berkomitmen tinggi dalam menegakkan nilai-nilai universalitas ketuhanan—sebagai landasan sekaligus tujuan hidup--dan kemanusiaan. Sebab, konsepsi tauhid sesungguhnya adalah konsepsi tentang prinsip-prinsip atau nilai-nilai luhur yang menjaga kehidupan manusia, sehingga terbentuk pribadi-pribadi yang berakhlak mulia (insan kamil), mempunyai sikap komitmen pada kebenaran, kejujuran, keadilan, kesucian, persamaan/kesetaraan, kebebasan, cinta dan kasih sayang sesama, yang termanifestasikan dalam hidup sehari-hari (*saleh individual dan sosial*), terlebih di dalam proses pendidikan.

3. Dalam implementasinya, seorang pendidik harus menjadi *qudwah* atau teladan yang baik, dengan mengedepankan cinta dan kasih sayang dalam proses mengajar. Pendidik harus mampu memunculkan rasa empati, mampu memberi motivasi, menumbuhkan sikap toleransi, memposisikan sebagai teman belajar, menciptakan suasana belajar dialogis, mampu mengkombinasikan antara perasaan (keinginan peserta didik) dengan bahan pengajaran, dan guru dengan segala kerendahan hati dituntut transparan atas segala kekurangan, sehingga tercipta pola komunikasi multi-arah (*ways traffic communication*) yang baik antara pendidik dan peserta didik. Model pendidikan seperti inilah yang kita butuhkan untuk menjawab problematika pendidikan kita, demumanisasi dan menatap masa depan bangsa kita ke masa depan yang lebih cerah.

B. Saran-saran

Dari hasil kesimpulan di atas, perlu kiranya penulis memberikan saran konstruktif bagi dunia pendidikan, baik bagi pendidik maupun instansi pendidikan. *Pertama*, demi terciptanya proses belajar mengajar yang kondusif, para pendidik harus mampu memahami psikologi peserta didik, sehingga persoalan yang dialami oleh peserta didik seperti malas belajar, nakal, sering melanggar aturan sekolah, dan tindakan amoral lainnya, dianggap bodoh, mampu disikapi secara bijak. Perlu adanya pendekatan intensif, kultural maupun personal terhadap peserta didik yang punya problem, untuk memperbaikinya dan selanjutnya memahami mereka untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik.

Kedua, hendaknya para pendidik menyadari bahwa pada hakikatnya manusia mempunyai potensi yang harus dibina, dikembangkan dan diarahkan secara baik dan benar, bukan malah berusaha untuk merubah sesuai keinginan para pendidiknya. Peserta didik diberi ruang kebebasan untuk berpikir secara kritis, sehingga dalam dirinya muncul sebuah kreativitas yang inovatif-progresif. Pendidik mengontrol dan mengarahkan supaya tidak menyimpang dari norma dan nilai-nilai universal kemanusiaan yang dilandasi nilai tauhid.

Ketiga, perlunya sosialisasi terhadap para pendidik ataupun masyarakat luas bahwa kekerasan, penindasan, serta penekanan-penekanan terhadap peserta didik dalam proses belajar akan berimplikasi terhadap kondisi perkembangan psikisnya dan hanya akan melahirkan pribadi-pribadi yang tidak percaya diri, keras dan kasar, tidak humanis yang menyebabkan semakin jauh dari nilai-nilai luhur agama (Islam) yang sangat mengagungkan rasa cinta dan kasih sayang sebagai cerminan akhlak yang mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, *Islamic Studies dalam Paradigma integratif-interkonektif; sebuah Antologi*, Yogyakarta: Suka-Press, 2007
- Abdurrahman, Aisyah, *Manusia Sensivitas Hermeneutika al-Qur'an*, Terj. Adib al-Arif. Yogyakarta: LKPSM, 2007
- Abidin, Zainal. *Filsafat Manusia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Ahmad, Nurwahdjah, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman*, Bandung: Marja, 2007.
- al-Abrasyi Mohammad Athiyah, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.
- al-Ainainy Ali Khalil Abu, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiah fi al-Qur'an al-Karim*, Cet. I, Dar al-Fikr al-'Araby, 1980
- al-Jamali Fadhil, *Menerabas Krisis Pendidikan Dunia Islam*, (terj.), Jakarta: Golden Terayon Press, 1993.
- al-Maraghi, Mustafa, *Tafsir Maraqhi*, Libanon: Dar al-Ahya'. tt
- al-Munawar, Said Agil Husin, *Al Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2004.
- al-Nahlawy, Abdurrahman, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiah wa Asaalibuha*, Beirut: Dar al-Fikr, 1996.
- al-Qur'an dan terjemahnya Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penerjemahan/Penafsiran al-Qur'an, 1971.
- al-Qurthubi, Ibnu Abdillah Muhammad bin Ahmad Anshor, *Tafsir al-Qurthubi, al-Jami' Liahkam al-Qur'an*, VI, Kairo: Daarus Sa'ab, tt
- al-Syaibany, Omar Mohammad al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. (Terj). Jakarta; Bulan Bintang. 1979.
- al-Thabari Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarid.,, *Tafsir al-Thabari, al-Musamma Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, X, Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyahlm. tt
- Ali, Yunasril, *Manusia Citra Ilahi; Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi dan al-jili*. Jakarta: Paramadina, 1997
- Ancok, Djamaluddin, *Peran Perguruan Tinggi Dalam Menyiapkan Manusia di Milenium Ketiga*, Yogyakarta: UII, 1998
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam dirumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Terj. Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 2002
- Arifin, HM., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1994.

- Arifin, Syamsul dan Ahmad Barizi, *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi, Rekonstruksi dan Aktualisasi Tradisi Ikhtilaf dalam Islam*, Malang: UMM Press, 2001.
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- As Syu'aibi Ali Syawakh Ishaq, *Metodologi Pendidikan Al-Qur'an dan Sunnah*. terj. Asmuni Solihan Zamakhsyari. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1995.
- Assegaf, Abd. Rahman, *Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Asy'Arie, Musa. "Konsep Manusia sebagai Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an", *Disertasi*. Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 1990.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, Jakarta : Logo Wacana Ilmu, 1999.
- _____, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Baharuddin dan Makin, *Pendidikan Humanistik; Konsep, Teori, dan Aplikasi praktis dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2007.
- Baidhawiy, Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Baikrakly, Bayraktar, *Eksistensi Manusia*, terj. Suharsono, Jakarta: Perennial Press, 2000.
- Bakhtiar, Amtsal, *Filsafat Agama*, Jakarta: Logos, Wacana Ilmu, 1997.
- Barnadib Imam,. *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*. FIP-IKIP, Yogyakarta. 1987
- Bigge, Morris L., *Learning Theories for Teachers* New York: Harper and Row, 1982
- Boisard, Marcel A., *L'Humanisme De 'Islam*, Terj. H.M Rasjidi (Humanisme dalam Islam) Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Buchori, Muchtar, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994
- Chan, Steven M., *Pendidikan Liberal Berbasis Sekolah*, penyadur Abdul Munir Mulkhan dan Umi Yawisah, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002.
- Collins, Denis E. SJ., *Paulo Freire Kehidupan, Karya dan Pemikiran*, terj. Henry Heyneardhi dan Anastasia P, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Dakhiri Muh. Hanif, *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*, Jakarta: Jembatan dan Pena, 2000.
- Danim, Sudarman, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*. (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003

- Darajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Dawam, Ainurrofiq, *Emoh Sekolah; Menolak “Komersialisasi Pendidikan” dan Kanibalisasi Intelektual”, Munuju Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press, 2003
- De Porter, Bobbi dkk, *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*, Bandung: Kaifa, 2003
- Deighton, Lee C., *The Enciclopedy of Education*, (Macmillan: The Macmillan Company and Free Press, 1971.
- Depag RI, 1975, *Ikhtisar Tentang Research*,
- Dewantara, Ki Hajar, *Pendidikan I*, Yogyakarta, Taman Siswa, 1962.
- Dewey, John, *Philosophy of Education*, New Jersey: Littlefeld Adam & co, 1961
- Dhartasuratna, N.S., *Pendidikan Keadilan Menurut Brian A. Wrean*, dalam Martyn Sardy (ed.), *Pendidikan Manusia*, Bandung: Alumni, 1984.
- Djohar, *Pendidikan Strategik: Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta, Lesfi, 2003
- Driyarkara, *Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, 1980
- Ensiklopedi Islam untuk Pelajar, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hove, 2001.
- Freire, Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas*, terj. Tim Redaksi Asosiasi Pemandu Latihan, Yogyakarta: LP3ES, 1991.
- _____, *Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang Memanusiaikan*, dalam *Menggugat Pendidikan Fundamental, Konservatif, Liberal, dan Anarkis*, penyunting dan terj. Omi Intan Naomi, Bandung: Pustaka Pelajar, 2003.
- _____, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, (terj.) Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Ghafur Waryono Abdul, *Tafisr Sosial; Mendialogkan Teks dengan Konteks*. Yogyakarta, eLSAQ, 2005
- Hamalik, Oemar, *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum*. Bandung, Mandar Maju, 1992.
- Harefa, Andrias, *Menjadi Manusia Pembelajaran*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2000.
- Harun, Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, Jakarta: UI-Press, 1975
- Hasan, Aminah Ahmad, *Nazhariyyah al-Tarbiyah fi al-Qur'an wa Tathbiqatuha fi 'Ahd Rasul*, Dar al-Ma'arif, tt
- Hasan, M. Tholchah, *Dinamika Kehidupan Religius*, Jakarta Utara: PT. Listafariska Putra, 2000.

- Hitami, Munzir, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, Pekanbaru: Infinite Press, 2004
- Hutchins, Robert Maynard, *Pendidikan Liberal Sejati, dalam Menggugat Pendidikan Fundamental, Konservatif, Liberal, dan Anarkhis*, terj. Omi Intan Naomi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Ibrahim, Sulaeman. *Pendidikan Sebagai Imperialisme dalam Merombak Pola Pikir Intelektualisme Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001.
- Iman, Muis Sad, *Pendidikan Partisipatif, Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.
- Indar, Djumberansjah, *Filsafat Pendidikan*, Surabaya: PT. Krya Abditama, 1994
- Indar, Djumransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Malang: Bayumedia Publishing, 2004
- Irfan, Muhammad dan Mastuki HS, *Teologi Pendidikan Tauhid sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2000.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001
- Kamdani, (ed), *Islam dan Humanisme; Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Katsir, Imaduddin Ibnu Fida' Ismail Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir, III*, Dar al-Qalam al-'Araby, tt
- Knight George R., *Filsafat Pendidikan; Isu-isu Kontemporer dan Solusi Alternatif (Terj. Mahmud Arif)*. Yogyakarta: Idea-I Press, 2004
- Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1993.
- _____, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1980
- _____, *Peralihan Paradigma dan Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.
- Listiyono, Santoso, “ Patologi Humanisme (Modern): Dari Krisis Menuju Kematian Epistemologi Rasional” dalam *Jurnal Filsafat*, (Fakultas Filsafat UGM, Nomor 1 edisi April 2003
- Ma'arif, A. Syafi'I et. al., *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991
- Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia; Telaah kritis terhadap Konsepsi al-Qur'an*, Yogyakarta, INHIS dan Pustaka Pelajar, 1996.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, Jakarta: Paramadina, 2000

- Maksum, Ali dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Postmodern, Mencari Visi Baru atas Realitas Baru Pendidikan Kita*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2004
- Mangunwijaya Y.B., *Paradigma Baru bagi Pendidikan Rakyat*, dalam *Prisma*, No. 07 Tahun VIII, edisi Juli. 1980
- Mansur, Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta, Global Pustaka Utama, 2001
- Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Ma'arif, 1989.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Mohamed, Yasien, *Insan Suci; Konsep Fitrah dalam Islam*, Terj, Masyur Abadi. Bandung: Mizan, 1997
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2001
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigen Karya, 1993.
- Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: CV. Citra Media, 1996.
- _____; *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah*, Cet. II, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2002
- _____, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- _____, *wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Surabaya: Pusat Studi Agama, politik dan masyarakat. (BPSAPM) bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2003.
- Muhajir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta, Rake Sarasin, 1991.
- Mulkhan Abdul Munir, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- _____, *Dunia Pendidikan sebagai Perang Kekerasan dalam Melawan Kekerasan tanpa Kekerasan*, Yogyakarta: PPIRM, The Asia Foundation bekerjasama dengan Pustaka Belajar, 2000.
- _____, *Kearifan Tradisional: Agama bagi Manusia atau Tuhan*, Yogyakarta: UII Press, 2000.
- _____, *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren: Religiusitas IPTEK*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004

- Murtiningsih, Siti, *Pendidikan Alat Perlawanan, Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*, Yogyakarta: Resist Book, 2004.
- Muslimin, Imam, *Pendidikan dan Humanisme*, Jurnal Fakultas Tarbiyah El-Hikmah: UIN Malang, Volume III-Edisi Agustus 2004.
- Muthahhari, Murtadho, *Perspektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, Bandung: Mizan, 1992.
- _____, *Manusia Sempurna; Pandangan Islam tentang Hakikat Manusia*, terj, M. Hasyem. Jakarta: Lentera, 1993.
- Nashir, Haidar, dkk, *Masa Depan Kemanusiaan*, (ed). Yogyakarta, Jendela, 2003.
- Nasr, Seyyed Hosen & Oliver Saman (editor), *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 2003
- Nata Abudin, *Paradigma Pendidikan Islam; Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Grasindo, 2001
- _____, *Filsafat Pendidikan Islam I*. Jakarta: Wacana Ilmu, 1997.
- Natsir, Muhammad, *Fiqh Da'wah*. Jakarta: Media Da'wah, 1988.
- Nirwana, Herman, "Aplikasi Teori Humanistik dalam Interaksi Guru-Siswa di Kelas". Dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Tahun 27. No 2, Juli 2002.
- Nizar, Syamsul, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Nugroho, Singgih, *Pendidikan Pemerdakaan dan Islam*, Yogyakarta: Pondok Edukasi, 2003.
- Poerbakawatja, Soegarda, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1969.
- Pramudiyono, *Reformasi: Empat Aspek Budaya Nasional dalam Dunia Pendidikan*, MPA 145/Oktobre 1998,
- Rahman Budhy Munawar ed, *Kontektualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995.
- Rahman Fazlur, *Islam*. Chicago: University of Chicago Press II, 1979
- Rais, Amin, *Cakrawala Islam antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan, 1995.
- Rajabi, Mahmud, *Horison Manusia*. Jakarta: al-Huda, 2006.
- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2004.
- Samawi Ahmad, *Perspektif Filsafat tentang Dialektika Paradigmatik dalam Pendidikan*, Malang, FIP IKIP Malang, 2000.
- Sardy Martin (ed.), *Mencari Identitas Pendidikan*, Bandung: Alumni, 1984.
- _____, *Pendidikan Manusia*, Bandung: Penerbit Alumni, 1985.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1999.

- _____, *Tafsir al-Misbah*, V. III. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- _____, *Wawasan Alqur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2003.
- Shindunata, (ed). *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan, Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*, Yogyakarta, Kanisius, 2000
- Shofan, Moh., *Pendidikan Berparadigma Profetik, Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2004
- Shor Ira dan Paulo Freire, *Menjadi Guru yang Merdeka, Petikan Pengalaman*, terjemahan A. Nashir Budhiman, Yogyakarta: LKIS, 2001
- Smith, William A., *Conscientizacao, Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Sodikin Ali, *Antropologi al-Qur'an; Model Dialektika Wahyu dan Budaya*. Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2008
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002
- Sumantri, Jujun S., *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Bersama dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antar Disiplin Ilmu*, Bandung: Nuansa bekerjasama dengan Pusjarlit Press, 1998.
- Sumaryo, *Pendidikan yang Membebaskan, dalam Mencari Identitas Pendidikan*. Martin Sardy (ed.), Bandung: Alumni, 1984
- Suparno, Paul., *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 1997)
- Sutopo, Hereditus, *Pengantar Penelitian Kualitatif; Dasar-Dasar Praktis*, Surakarta, Pusat Penelitian UNS, 1988.
- Suyanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000
- Suyanto, *Paradigma Baru Sistem Pendidikan Nasional Abad 21*, Makalah: Seminar Nasional "Mencari Paradigma Baru Sistem Pendidikan Nasional Menghadapi Milenium Ketiga", Yogyakarta: ISPI dan Primagama, 9 November 1999
- Suyudi, M., *Pendidikan dalam Perspektif Alqur'an, Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani*, Yogyakarta: Mikraj, 2005
- Syam, Muhammad Noor, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila* Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2005.

- _____, *Metode Pengajaran Agama Islam*. Bandung; Rosda Karya, 2004
- Thoha dkk (peny.), *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Tilaar, H.A.R., *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- _____, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1999.
- _____, *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005.
- _____, *Multikulturalisme; Tantangan-tantangan Globalisasi Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- _____, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*, Magelang: Indonesia Tera, 1998.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Titus Harold H. dkk., *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. M. Rasyidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- Tjaya Thomas Hidya, *Humanisme dan Skolatisisme; Sebuah debat*, Yogyakarta, Kanisius, 2004
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam II (IPI)*. Bandung; Pustaka Setia.1997.
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, diperbanyak oleh Penerbit Citra Umbara Bandung
- Yafie, Ali, *Teologi Sosial: Telaah Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan*, Yogyakarta: LKPSM, 1997.
- Yunus, Firdaus M., *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial, Paulo Freire, Y.B. Mangunwijaya*. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005.
- Zuhayli, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, vol XII, Beirut: Dar al-Fikr, 2003.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

Nama : M Mukhlis Fahrudin
Tempat Tanggal Lahir : Lamongan, 20 November 1982
Alamat Rumah : Desa Centini Rt 02/08, Laren Lamongan Jawa Timur
Nama Ayah : M. Mustain
Nama Ibu : Siti Asiyah
No Tlp/HP : 08563625347
Email : M_fahrudin@plasa.com

Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:

- a) MI Muhammadiyah 12 lulus Tahun 1995 di Lamongan JATIM
- b) MTs N I Babat lulus Tahun 1998 di Lamongan JATIM
- c) MAN I Kendari lulus Tahun 2001 di Kendari SULTRA
- d) S1 (Strata Satu) Pendidikan Islam UIN Malang lulus Tahun 2005 di Malang

2. Pendidikan Non Formal:

- a) Pesantren siswa Yayasan Muhammadiyah "Al-Ikhlas" di Lamongan
- b) Pesantren Mahasiswa Yayasan Sunan Giri "Luhur" di Malang
- c) Sekolah penelitian di Malang
- d) Sekolah kepemimpinan dan manajemen organisasi di Malang

Pengalaman Organisasi dan Penelitian:

- a) FK3 (Forum Kajian Keislaman Kontemporer) sebagai Kabid Dept Riset dan Kajian
- b) BEM Fakultas Tarbiyah sebagai Koordinator Dept Pendidikan
- c) DPM Fakultas Tarbiyah
- d) HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) sebagai Kabid PPPA Komisariat Tarbiyah
- e) HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) sebagai Kabid Internal Korkom UIN Malang
- f) LKP2M (Lembaga Kajian Penelitian dan Pengembangan Mahasiswa) sebagai Kabid LITBANG (Penelitian dan Pengembangan).
- g) Staf/Anggota peneliti pada KJM (kantor Jaminan Mutu) UIN Malang. Pernah sebagai entry data dan enumerator pada penelitian penjaminan mutu dosen.
- h) Staf/Anggota Peneliti pada LEMLITBANG (Lembaga Penelitian dan Pengembangan) UIN Malang
- i) Staf/Anggota Peneliti di LSPK (Lembaga Studi dan Pengembangan Kewirausahaan) di Malang.

Karya Tulis /Hasil Penelitian

- Profil dosen yang ideal menurut mahasiswa (Studi pada mahasiswa UIN Malang)
- Pola adaptasi PKL kampus (Studi PKL sekitar kampus UIN)
- Budaya Religius mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Malang

Yogyakarta, 29 April 2008

M. Mukhlis Fahrudin